

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa balita yaitu anak yang berumur maksimal 5 tahun. Pada masa ini sangat penting dalam perkembangan dan pengembangan anak, yang membutuhkan pemantauan terhadap asupan gizi yang diterima (Sari et al., 2023). Masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia balita lebih mudah terjangkit berbagai penyakit seperti tonsilitis akut. Tonsilitis akut ditandai dengan timbulnya gejala secara mendadak seperti nyeri tenggorokan, kesulitan menelan, pembesaran tonsil, serta demam.

Demam merupakan salah satu keluhan yang sering terjadi pada anak dan ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal sebagai respons tubuh terhadap infeksi atau proses inflamasi. Kondisi ini sering disertai gejala seperti lemas, sakit kepala, menggigil, penurunan nafsu makan, dan rewel. Demam bukan merupakan suatu penyakit, melainkan mekanisme pertahanan tubuh terhadap agen penyebab infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) (2022), kejadian demam tahunan secara global diperkirakan mencapai sekitar 17 juta kasus. Angka kematian akibat demam dilaporkan mencapai 600.000 pertahun, dengan proporsi signifikan sebesar 70% terjadi di benua Asia. Di Indonesia, angka kejadian demam diperkirakan sekitar 1,5%, setara dengan kurang lebih 1.500 kasus per 100.000 penduduk. Menurut prediksi UNICEF, sekitar 12.000.000 anak meninggal setiap tahun akibat demam. Di seluruh dunia, peristiwa demam diperkirakan terjadi pada 4 hingga 5 persen dari total populasi di Amerika Selatan dan Eropa Barat, sementara angka tersebut lebih tinggi di Asia. Di Jepang, laporan menunjukkan tingkat peristiwa demam mencapai 6% hingga 9%, di India 5% hingga 10%, dan Guam 14% sementara peristiwa demam akibat infeksi mencapai 47%. Sementara itu, di Indonesia angka ini jauh lebih tinggi, yaitu antara 80% hingga 90%. Sebagian besar peristiwa demam di Indonesia merupakan demam biasa (Kemenkes RI, 2017). Kasus tonsilitis di Indonesia diperkirakan sekitar 23% menurut departemen kesehatan republik

Indonesia (Satyani, 2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang Blambangan RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto pada tanggal 6 Oktober 2025 sampai 18 Oktober 2025 terdapat 14 balita yang mengalami fever dan 7 balita diantaranya mengalami Tonsilitis Akut.

Tonsilitis akut diawali oleh masuknya virus atau bakteri ke dalam saluran pernapasan yang kemudian menginfeksi jaringan tonsil. Infeksi tersebut menyebabkan terjadinya proses inflamasi yang ditandai dengan pembengkakan dan kemerahan pada tonsil. Sebagai respons terhadap infeksi, tubuh akan mengaktifkan sistem imun dan melepaskan berbagai mediator inflamasi, seperti interleukin-1 (IL-1), interleukin-6 (IL-6), dan tumor necrosis factor-alpha (TNF- α). Mediator inflamasi ini akan beredar melalui aliran darah menuju hipotalamus yang berfungsi sebagai pusat pengaturan suhu tubuh. Akibatnya, hipotalamus meningkatkan set point suhu tubuh sehingga tubuh menghasilkan lebih banyak panas dan mengurangi pengeluaran panas. Proses tersebut menyebabkan terjadinya demam (Smith et al., 2021).

Penanganan hipertermi pada anak tidak hanya terbatas pada intervensi farmakologis, tetapi juga melibatkan intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif, salah satunya adalah tepid water sponge (kompres hangat suam-suam kuku). Tepid water sponge merupakan metode fisik penurunan suhu tubuh dengan cara mengusapkan kain yang dibasahi air hangat (sekitar 29–32°C) pada area tubuh tertentu seperti dahi, leher, ketiak, dan lipat paha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan penguapan permukaan kulit secara bertahap, sehingga membantu menurunkan suhu tubuh melalui mekanisme konduksi dan evaporasi (Potter & Perry, 2021).

Metode ini digunakan sebagai intervensi pendukung pada pasien anak dengan hipertermi, terutama ketika suhu tubuh melebihi 38,5°C dan belum terdapat indikasi atau belum diberikan antipiretik. Berdasarkan studi klinis, penerapan tepid sponge terbukti menurunkan suhu tubuh secara signifikan dalam 30–60 menit setelah tindakan, serta dapat meningkatkan kenyamanan pasien tanpa menyebabkan efek samping sistemik. Pelaksanaan tepid sponge dilakukan selama 10–15 menit, disertai pemantauan ketat terhadap frekuensi napas, nadi, suhu tubuh, dan tingkat kenyamanan anak. Intervensi ini juga

memberikan efek psikologis positif karena menyentuh dan memberikan perawatan langsung kepada pasien, yang dapat meningkatkan rasa aman dan tenang pada anak. Penting untuk memastikan bahwa air yang digunakan tidak terlalu dingin, karena dapat menyebabkan vasokonstriksi perifer yang justru mempertahankan panas tubuh. Dengan demikian, tepid water sponge merupakan intervensi non-farmakologis yang terbukti aman, mudah dilakukan, dan efektif sebagai bagian dari manajemen hipertermi pada anak dengan Tonsilitis (Potter & Perry, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Tepid Water Sponge Terhadap Hipertermia pada Anak dengan Tonsilitis Akut RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi Tepid Water Sponge Terhadap Hipertermia pada Anak dengan Tonsilitis Akut RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menerapkan Implementasi Tepid Water Sponge Terhadap Hipertermia pada Anak dengan Tonsilitis Akut RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan implementasi *Tepid Water Sponge* pada anak dengan tonsilitis akut yang mengalami hipertermia di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk menganalisis penerapan implementasi *Tepid Water Sponge* pada anak dengan tonsilitis akut yang mengalami hipertermia di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah kerusakan memori pada lansia, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan tonsilitis akut yang mengalami hipertermia melalui penerapan tindakan tepid water sponge.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam penerapan tindakan tepid water sponge pada anak dengan hipertermia.

